

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PASCA PERCERAIAN

Dewi Sekar Wangi Ningrum^{1*)}, Dwi Emilia Rosanti¹, Dyah Ayu Ratna Angely¹,
Malikhatun Ni'mah¹, Shafa Aulia Rayyani¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60213, Indonesia

^{*)}E-mail: dewi.22001@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pengasuhan orang tua setelah perceraian serta menganalisis dampaknya terhadap kondisi emosional dan sosial anak. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya angka perceraian di Indonesia yang berdampak signifikan bagi anak sebagai pihak paling rentan secara psikologis maupun sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika pengasuhan anak dalam keluarga bercerai. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu empat anak dari keluarga bercerai yang tinggal di Surabaya dan Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi selama dua minggu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasca perceraian, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan abai. Pola asuh otoritatif memberikan dampak positif berupa kestabilan emosi, rasa aman, serta dukungan sosial yang kuat bagi anak, sedangkan pola otoriter, permisif, dan abai cenderung menimbulkan kecemasan, kebingungan, serta jarak emosional antara anak dan orang tua. Meskipun demikian, sebagian anak menunjukkan kemampuan adaptasi, kemandirian, dan ketangguhan setelah perceraian. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan keterlibatan aktif meskipun hubungan pernikahan telah berakhir. Implikasi penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan konselor dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk menjaga kesejahteraan psikososial anak pasca perceraian.

Kata kunci: anak, keluarga, kesejahteraan emosional, perceraian, pola asuh

Parenting Patterns Towards Children After Divorce

Abstract

This study aims to describe parenting patterns after divorce and analyze their impact on children's emotional and social well-being. The background of this study stems from the increasing divorce rate in Indonesia, which has a significant impact on children as the most psychologically and socially vulnerable group. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to gain an in-depth understanding of the dynamics of child rearing in divorced families. The research subjects were selected purposively, namely four children from divorced families living in Surabaya and Malang. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation over a period of two weeks. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that there are variations in the parenting styles applied by parents after divorce, namely authoritative, authoritarian, permissive, and neglectful. Authoritative parenting has a positive impact in the form of emotional stability, a sense of security, and strong social support for children, while authoritarian, permissive, and neglectful parenting tends to cause anxiety, confusion, and emotional distance between children and parents. However, some children show adaptability, independence, and resilience after divorce. These findings emphasize the importance of the role of parents in providing emotional support and active involvement even after the marriage has ended. The implications of this study are expected to serve as a reference for parents, educators, and counselors in applying appropriate parenting styles to maintain the psychosocial well-being of children after divorce.

Keywords: children, family, emotional well-being, divorce, parenting

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi anak untuk merasakan kasih sayang, belajar, serta mengenal nilai-nilai moral dan cara berinteraksi dengan orang lain. Dari keluarganya anak mulai membentuk kepribadiannya, yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap kehidupannya di masa depan. Peran keluarga tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup fungsi emosional, sosial, dan pendidikan. Peran orang tua sangat menentukan arah tumbuh kembang anak. Sebagai lingkungan utama dalam proses perkembangan, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana kepribadian dan masa depan anak terbentuk (Azkiyah et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan keluarga yang harmonis menjadi landasan penting bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

Dinamika kehidupan keluarga tidak selalu berjalan sesuai harapan. Salah satu fenomena sosial yang semakin meningkat adalah perceraian. Menurut hasil data yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat kasus perceraian di Indonesia sebanyak 448.126 pada tahun 2022, 408.347 pada tahun 2023 dan 399.921 kasus pada tahun 2024. Pada data tersebut dapat disimpulkan dalam tiga tahun terakhir, Indonesia mengalami penurunan kasus perceraian. Terlepas dari itu, masih banyak anak yang harus ikut menanggung akibat dari perceraian orang tua. Perceraian adalah berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri. Peristiwa ini bukan hanya memutuskan ikatan suami istri secara hukum, tetapi juga membawa banyak perubahan dalam kehidupan keluarga. Dampaknya bisa dirasakan dalam berbagai hal, misalnya hubungan sosial yang renggang, kondisi ekonomi yang berubah, serta perasaan emosional anggota keluarga terutama anak yang sering kali merasa kehilangan atau tidak stabil (Hariati, 2023).

Pascaperceraian, cara orang tua mengasuh anak menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter dan kesejahteraan mental anak. Menurut Yapapalin et al., (2021), pola asuh orang tua umumnya dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pada pendapat lain menurut Diana Baumrind terdapat empat macam pola asuh yang dikategorikan berdasarkan dua dimensi utama (otoriter, otoritatif, permisif, serta abai) yaitu sejauh mana orang tua memberikan respon terhadap kebutuhan anak (*responsiveness*) dan sejauh mana orang tua menerapkan pengendalian atau kontrol (Yasmin et al., 2023). Variasi pola asuh ini menghasilkan dampak berbeda: anak yang diasuh secara otoritatif cenderung memiliki kestabilan emosi, sedangkan pola otoriter, permisif, atau abai dapat menimbulkan kecemasan dan jarak emosional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak, namun kajian yang secara khusus menyoroti pola asuh pascaperceraian serta implikasinya terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak masih terbatas, terutama dalam konteks keluarga Indonesia. Inilah celah (*gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini. Studi ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi pola asuh setelah perceraian dan dampaknya terhadap kondisi anak, baik dari sisi emosional maupun sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang psikologi keluarga dan memberikan panduan praktis bagi orang tua, pendidik, serta konselor keluarga dalam mendampingi anak dari keluarga bercerai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), metode kualitatif berlandaskan pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks alamiah, bukan dalam kondisi buatan atau eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dan Malang, dengan empat partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu anak-anak yang mengalami kondisi *broken*

home akibat perceraian orang tua. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua minggu, dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan penelusuran dokumen pendukung. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman subjek mengenai pola pengasuhan yang dijalani, termasuk tempat tinggal setelah perceraian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dan diverifikasi antarpartisipan maupun antarjenis data. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui ketiga tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, strategi, serta tantangan pola pengasuhan dalam keluarga yang mengalami perceraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu gabungan dari kata *kula* yang berarti “ras” atau “suku” dan *warga* yang berarti “anggota”. Secara sederhana, keluarga dapat diartikan sebagai suatu lingkungan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki hubungan darah atau pertalian karena perkawinan. Sebagai kelompok sosial, keluarga terdiri dari sejumlah individu yang saling berhubungan, memiliki ikatan emosional, serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Di dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang (Gintulangi et al., 2018).

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga merupakan sekumpulan individu-individu yang memiliki keterikatan dalam satu garis generasi, menyadari kebersamaan sebagai suatu kesatuan dasar, serta bersedia bekerja sama untuk memperkuat ikatan tersebut dengan saling menghormati antaranggota (Nugroho, 2023). Keluarga didefinisikan oleh Biro Sensus AS sebagai sekelompok dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terkait dengan kelahiran, pernikahan, atau adopsi. Pembentukan keluarga bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya, serta mendukung perkembangan emosional, fisik, sosial, dan mental seluruh anggotanya. Menurut Ramadani et al. (2023), keluarga merupakan unit sosial paling dasar yang ditandai dengan hidup Bersama dalam satu tempat tinggal, adanya kerja sama ekonomi, serta menjalankan fungsi reproduksi. Keluarga dipersatukan oleh ikatan kekerabatan, perkawinan, atau adopsi yang diakui secara sosial. Umumnya mereka hidup bersama dalam satu rumah tangga serta berinteraksi sesuai peran sosial yang telah ditentukan. Keluarga juga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu.

Sejalan dengan hal tersebut, fungsi keluarga mencakup fungsi pengaturan perilaku seksual, reproduksi, proses sosialisasi, penentuan status, serta fungsi ekonomi. Dengan fungsi-fungsi tersebut memberikan setiap anggota keluarga merasakan kenyamanan. Selain itu, keluarga menjadi lingkungan pertama dan terdekat bagi anak untuk tumbuh, berkembang, dan memperoleh pendidikan pertama. Oleh sebab itu, keluarga memegang peran penting dalam perkembangan anak, di mana keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif. Namun, saat ini tidak sedikit keluarga yang mengalami konflik hingga berujung pada perceraian. Perceraian tersebut membawa dampak negatif bagi anak, salah satunya adalah berkurangnya interaksi antara anak dengan orang tua. Kondisi ini tentu berbeda ketika orang tua masih hidup bersama dalam satu keluarga utuh (Hadijah, 2024).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak, karena di dalam keluargalah seorang anak tumbuh, dibimbing, dan memperoleh pendidikan pertama dalam hidupnya. Orang tua menjadi teladan utama yang perilaku, sikap, serta nilai-nilainya akan diamati dan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, tanggung jawab dalam mengasuh

anak bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai moral, serta kemampuan sosial anak. Apabila pengasuhan tidak dilakukan dengan baik dan benar, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti munculnya konflik internal pada diri anak, ketegangan dalam hubungan antara anak dan orang tua, maupun kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rakhmawati, 2015).

Keluarga merupakan tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai dan memberikan pendidikan bagi anggotanya agar mampu hidup bermasyarakat dan bernegara dengan baik (Gintulangi et al., 2018). Keluarga menjadi wadah bagi pembentukan sikap, tanggung jawab, serta dedikasi dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari. Dengan demikian, keluarga berperan penting dalam membentuk kemandirian dan kepribadian seseorang agar memiliki prinsip hidup yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari lingkungan luar. Menurut Gintulangi et al. (2018), keluarga dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, fungsional, dan transaksional. Ketiga sudut pandang ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimanaku keluarga terbentuk, berfungsi, dan berinteraksi.

Berdasarkan definisi struktural, keluarga diartikan berdasarkan keberadaan atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, serta kerabat lainnya. Fokus utamanya adalah pada siapa yang termasuk dalam bagian keluarga. Dari sudut pandang ini, muncul beberapa jenis keluarga, yakni *Families of origin* (keluarga asal-usul), yaitu keluarga tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan, *Families of procreation* (keluarga pembentuk keturunan), yaitu keluarga yang dibentuk melalui pernikahan dan melahirkan keturunan. *Extended family* (keluarga besar), yaitu keluarga yang terdiri atas beberapa generasi, misalnya kakek-nenek, orang tua, anak, dan kerabat lainnya yang hidup bersama atau saling berinteraksi erat.

Berdasarkan definisi fungsional, keluarga dipahami melalui tugas dan fungsi yang dijalankan oleh setiap anggotanya. Fokusnya bukan hanya pada struktur, tetapi pada sejauh mana keluarga mampu memenuhi fungsi-fungsi psikososial anggotanya. Fungsi tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan dan perlindungan, sosialisasi nilai dan norma, dukungan emosional dan ekonomi, serta pelaksanaan peran sosial. Dengan kata lain, keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila mampu menjalankan perannya secara seimbang dan saling mendukung.

Berdasarkan definisi transaksional, pandangan ini menitikberatkan pada hubungan dan interaksi antaranggota keluarga. Keluarga dipandang sebagai kelompok yang membangun keintiman dan rasa memiliki melalui perilaku, komunikasi, serta pengalaman bersama yang menumbuhkan identitas keluarga (*family identity*). Hubungan tersebut terbentuk melalui ikatan emosional, pengalaman masa lalu yang dibagi bersama, serta cita-cita dan tujuan bersama di masa depan. Dengan demikian, keluarga tidak hanya diikat oleh hubungan darah, tetapi juga oleh kedekatan emosional dan komitmen antaranggota. Secara keseluruhan, ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang kompleks, yang tidak hanya dibentuk oleh ikatan biologis, tetapi juga oleh fungsi, interaksi, dan makna yang diciptakan bersama oleh para anggotanya.

Perceraian

Perceraian merupakan pembubaran ikatan perkawinan secara hukum yang membawa perubahan besar dalam aspek sosial, ekonomi, dan emosional dari setiap anggota keluarga (Sukmana et al., 2025). Secara yuridis, perceraian dimaknai sebagai berakhirnya ikatan perkawinan antara suami dan istri, sehingga keduanya tidak lagi dianggap sebagai pasangan sah menurut peraturan perundang-undangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "bercerai" diartikan sebagai "berpisah", sedangkan "menjatuhkan talak" juga dipahami sebagai bentuk perceraian (Siregar et al. 2023). Lebih lanjut, perceraian dapat dipandang sebagai sebuah proses di mana pasangan suami istri, setelah berusaha mempertahankan rumah

tangganya, akhirnya memilih untuk berpisah. Keputusan tersebut menandakan berakhirnya ikatan antara keduanya, sehingga hak dan kewajiban yang sebelumnya melekat selama pernikahan turut berhenti (Hariati, 2023).

Perceraian terjadi apabila seorang hakim mengeluarkan putusan atau menerima permohonan dari salah satu pihak untuk mengakhiri ikatan pernikahan (Siregar, 2023). Pendapat ini menegaskan bahwa perceraian bukan hanya peristiwa pribadi, tetapi juga proses hukum yang sah dan harus dilakukan melalui lembaga peradilan. Perceraian juga merupakan masa perubahan yang penuh dengan tantangan, baik secara emosional maupun sosial (Siregar, 2023). Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran peran, penyesuaian diri terhadap situasi baru, serta pandangan masyarakat yang sering kali memberikan stigma terhadap individu yang bercerai. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perceraian didefinisikan sebagai pembubaran ikatan perkawinan antara suami dan istri yang dilakukan melalui putusan pengadilan, apabila terdapat alasan kuat bahwa keduanya sudah tidak mampu mempertahankan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dengan kata lain, perceraian merupakan langkah hukum yang diambil ketika konflik dalam pernikahan tidak dapat diselesaikan dengan cara lain. Dalam hukum Islam, istilah talak yang berasal dari Bahasa Arab digunakan untuk menyebut perceraian. Kata ini memiliki makna “melepaskan” atau “memutuskan” ikatan pernikahan antara suami dan istri. Dengan demikian, talak dalam Islam merupakan bentuk sah dari perceraian yang diatur dengan ketentuan dan tata cara tertentu agar tidak merugikan salah satu pihak.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan proses hukum yang mengakhiri hubungan pernikahan atas dasar keputusan pengadilan atau permohonan salah satu pihak. Perceraian umumnya menjadi jalan terakhir ketika tidak ada lagi kesepakatan atau keharmonisan antara suami dan istri. Selain itu, masa setelah perceraian sering kali menjadi periode penuh perubahan dan tantangan, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Perceraian tidak hanya memutus hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan sosial, kondisi psikologis, serta kesejahteraan anak-anak yang terlibat. Oleh karena itu, setiap individu yang menghadapi perceraian perlu memiliki kesiapan mental dan dukungan sosial agar mampu melewati masa transisi ini dengan lebih baik. Proses ini, meskipun sulit, dapat menjadi langkah menuju kehidupan yang lebih sehat, damai, dan stabil bagi semua pihak yang terlibat Siregar (2023).

Bentuk-bentuk perceraian dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Pertama, perceraian yang terjadi atas kehendak Allah, yaitu ketika salah satu pasangan meninggal dunia. Apabila salah satu pasangan meninggal dunia, maka hubungan perkawinan otomatis dinyatakan berakhir. Jenis perceraian kedua terjadi apabila suami menginginkan perceraian dengan alasan tertentu dan mengucapkannya secara khusus, yang disebut talaq. Ketiga, perceraian yang berasal dari keinginan istri, misalnya karena terdapat hal-hal yang membuatnya menghendaki putusannya hubungan, sementara suami tidak menginginkannya. Istri menyampaikan keinginannya dengan cara tertentu, lalu suami menyetujui dan mengucapkan pernyataan perceraian. Jenis perceraian tersebut dikenal sebagai khulu'. Jenis keempat adalah perceraian yang ditetapkan oleh hakim sebagai pihak ketiga setelah mempertimbangkan keadaan suami atau istri yang membuat pernikahan tidak dapat dipertahankan. Perceraian jenis ini disebut fasakh. Selain bentuk-bentuk perceraian tersebut, dampaknya terhadap anak juga sangat signifikan. Anak dapat menjadi mudah tersulut emosi, merasa frustrasi, dan berusaha menyalurkan perasaan tersebut melalui tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, misalnya sikap memberontak dan perilaku negatif lainnya (Hadijah, 2024).

Pola Asuh Orang Tua Setelah Perceraian

Gunarsa (2002) menegaskan bahwa pola asuh adalah metode yang digunakan oleh orang tua menjalankan perannya melalui berbagai usaha aktif dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Anak yang mendapat

pola asuh kurang tepat cenderung tidak bahagia, menarik diri dari lingkungan sosial, suka menyendiri, sulit mempercayai orang lain, bahkan memiliki prestasi belajar yang rendah (Setiawan et al., 2023). Pola asuh dapat dilihat sebagai gambaran sikap dan tindakan orang tua saat mereka berinteraksi serta berkomunikasi dengan anak dalam proses pengasuhan. Untuk melaksanakan pengasuhan dengan baik, orang tua membutuhkan keterampilan interpersonal dan kemampuan emosional yang cukup besar, karena hal tersebut sangat menentukan keberhasilan pola asuh, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak (Santrock, 2012).

Diana Baumrind mengidentifikasi empat jenis pola asuh berdasarkan dua dimensi, yaitu *responsiveness* (respon terhadap anak) dan kontrol (Yasmin et al. 2023). Keempat pola asuh tersebut adalah:

1. Pola Asuh Otoritatif. Pada pola asuh otoritatif, orang tua memberikan dukungan penuh dan tanggap terhadap kebutuhan anak dengan menunjukkan kehangatan dalam komunikasi serta interaksi sehari-hari. Selain itu, orang tua juga menetapkan batasan dan aturan yang jelas disertai alasan yang logis, serta mendorong adanya diskusi dan komunikasi terbuka dengan anak. Melalui pendekatan tersebut, pola asuh otoritatif umumnya menghasilkan anak yang memiliki harga diri tinggi, mandiri, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.
2. Pola Asuh Otoriter. Pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan pengendalian yang ketat dan cenderung kurang memperhatikan perasaan maupun keinginan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua sepenuhnya mengatur setiap keputusan serta memberlakukan aturan yang tegas, sering kali menggunakan disiplin sebagai alat untuk mengendalikan perilaku anak. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung kurang berkembang kreativitasnya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah.
3. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif dicirikan oleh respons orang tua yang tinggi terhadap kebutuhan anak, namun kurang ketat dalam penegakan aturan. Orang tua cenderung memenuhi keinginan anak untuk menghindari konflik, dan batasan yang jelas jarang diterapkan. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung kurang disiplin, kurang mandiri, dan kesulitan menghadapi frustrasi atau mengikuti aturan.
4. Pola Asuh Abai atau Tidak Terlibat. Pada pola asuh ini, perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak sangat minim dan interaksi yang jarang terlibat secara emosional maupun fisik. Pengawasan dan perhatian yang minim dapat menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan emosional, risiko keselamatan, serta perasaan diabaikan atau tidak dicintai.

Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam membentuk sikap, nilai agama, moral, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, serta kebiasaan untuk menaati aturan. Selain itu, orang tua juga berperan menanamkan keterampilan dasar yang menjadi bekal anak dalam kehidupan sehari-hari (Elminah et al., 2022). Selain itu, faktor lain seperti jarak fisik antara orang tuas dan anak juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pola asuh yang diterapkan. Misalnya, pola asuh yang diterapkan pada anak dengan jarak yang jauh akan menimbulkan dampak tertentu. Hambatan jarak ini dapat mengurangi peran orang tua dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Jika tidak diimbangi dengan kelekatan yang baik sejak awal, anak berpotensi memiliki kepribadian yang sulit menerima nasihat karena merasa kurang terkontrol. Sebaliknya, orang tua yang mampu menciptakan lingkungan keluarga yang positif cenderung membuat anak merasa nyaman, tidak hanya saat bersama keluarga tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari (Wahda, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian bervariasi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan tersebut mencerminkan dinamika peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh ayah maupun ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara emosional maupun sosial. Temuan ini menguatkan pendapat Gunarsa (2002) bahwa pola asuh merupakan cara orang tua

melaksanakan peran pengasuhan melalui berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan kehangatan, kontrol, dan dukungan terhadap anak.

Tabel 1 Pola Asuh Orang Tua Setelah Perceraian

No	Inisial	Usia	Pola Asuh		Hasil
			Ayah	Ibu	
1	CD	21 Tahun	Otoritatif	Abai	CD merasa lebih dekat dengan ayah yang menjadi figur utama dalam pengasuhan. Ia merasakan kehilangan kasih sayang ibu, tetapi masih memiliki harapan untuk diperhatikan. Secara keseluruhan, ayah berperan besar dalam membentuk pola asuh positif, sedangkan ibu kurang terlibat setelah perceraian.
2	DP	23 Tahun	Otoriter	Permisif, Otoritatif	DP lebih dekat dengan ibu karena mendapat dukungan emosional dan motivasi terutama dalam pendidikan. Ayah lebih menekankan aturan namun kurang perhatian setelah perceraian. Secara keseluruhan, DP merasa nyaman dengan ibu dan nenek, serta berharap orang tua dapat lebih terbuka dan memperlakukannya seperti teman agar komunikasi lebih baik.
3	ER	20 Tahun	Permisif, Abai	Otoritatif	ER merasa lebih banyak mendapatkan pengasuhan dari ibu yang membuatnya tumbuh kuat, meski kehilangan kedekatan dengan ayah. Ia berharap ibunya terus mendampingi dan mendukung kehidupannya.
4	DS	22 Tahun	Otoritatif	Otoritatif	DS tidak merasa kekurangan perhatian meski orang tua bercerai sejak kecil. Ia justru mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua maupun keluarga besar. Tantangan yang muncul adalah dinamika emosional dengan ayah karena keduanya sama-sama keras kepala, meski pola asuh yang diterima sudah dirasa cukup.

Subjek CD (21 tahun) menggambarkan bahwa setelah perceraian, ia lebih banyak mendapatkan perhatian dari ayah yang menerapkan pola asuh otoritatif. Ia menyampaikan: "Sejak orang tua berpisah, aku memang lebih dekat sama ayah. Beliau yang sering tanya kabar dan bantu urusan kuliah. Ibu jarang komunikasi, apalagi setelah menikah lagi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai figur utama yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan dalam kehidupan CD, sedangkan ibu cenderung kurang terlibat. Hal ini sejalan dengan pola asuh otoritatif yang ditandai oleh kombinasi antara kontrol dan kehangatan (Koenig & Vaisarova, 2022), sementara sikap ibu mencerminkan kecenderungan pola asuh abai. Sementara itu, DP (23 tahun) menunjukkan pengalaman yang berbeda. Ia mengaku lebih nyaman dengan ibunya karena lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dan pemahaman, sedangkan ayahnya lebih menekankan pada kedisiplinan dan aturan yang ketat: "Kalau sama ibu rasanya lebih nyaman. Ibu suka dengerin cerita aku, beda sama ayah yang lebih sering marah kalau aku salah." Kutipan ini menunjukkan adanya kombinasi pola asuh otoriter dari ayah dan permisif-otoritatif dari ibu. Dukungan emosional ibu berperan penting dalam membantu DP menghadapi dinamika pasca perceraian, sesuai dengan temuan Santrock (2012) bahwa kehangatan dan komunikasi terbuka merupakan faktor kunci keberhasilan pengasuhan.

Subjek ER (20 tahun) menggambarkan pola asuh yang lebih banyak diterima dari ibu, sementara ayah menunjukkan keterlibatan yang rendah: "Aku sering iri lihat teman-teman yang bisa kumpul sama dua orang tuanya. Tapi lama-lama aku terbiasa, ibu selalu bilang aku harus kuat dan mandiri." Ungkapan tersebut memperlihatkan pola asuh otoritatif dari ibu yang menumbuhkan kemandirian dan ketangguhan emosional pada anak. Dukungan ibu menjadi faktor protektif yang membantu ER beradaptasi dengan situasi pasca perceraian. Berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya, DS (22 tahun) mengalami situasi yang relatif seimbang karena tetap mendapatkan perhatian dari kedua orang tua serta keluarga besar: "Aku nggak merasa kekurangan kasih sayang, malah kadang bingung karena punya banyak orang tua sambung. Tapi aku paling dekat sama nenek, beliau yang paling ngerti aku." Pernyataan ini menunjukkan bahwa DS menerima pola asuh otoritatif dari kedua orang tua dan dukungan tambahan dari figur keluarga besar, yang memperkuat rasa aman serta keseimbangan emosionalnya. Temuan ini mendukung pandangan Elminah et al. (2022) bahwa dukungan keluarga besar dapat menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga stabilitas emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengindikasikan bahwa pola asuh otoritatif cenderung memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak, sedangkan pola asuh otoriter, permisif, maupun abai dapat menimbulkan jarak emosional dan ketidakstabilan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua lebih berpengaruh dibandingkan keutuhan struktur keluarga itu sendiri.

Dampak yang Dirasakan Anak

Perceraian dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional dan sosial. Anak yang mengalami perceraian dari orang tua sering merasakan kehilangan, kebingungan, dan kecemasan (Ardianto et al., 2024; Dilla & Wado, 2024). Kondisi tersebut membuat anak merasa kehilangan stabilitas serta rasa aman yang sebelumnya dimiliki, sehingga berpotensi menimbulkan masalah emosional seperti depresi, kecemasan, maupun rendahnya harga diri. Selain aspek emosional, perceraian juga berdampak pada hubungan sosial anak. Anak dari keluarga bercerai sering menghadapi kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya dan merasa terasingkan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kapasitas atau kemampuan mereka dalam membangun hubungan sehat di masa mendatang. Dukungan sosial yang diberikan oleh sahabat, keluarga, serta lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu anak melewati dampak negatif dari perceraian (Usman, 2025; Cowden, 2016). Dalam perspektif sosiologi keluarga, perceraian dipandang sebagai peristiwa yang memengaruhi dinamika keluarga, terutama bagi anak. Dampaknya bersifat psikososial, meliputi kesehatan emosional, perkembangan sosial, serta penyesuaian diri di sekolah. Pemahaman terhadap dampak tersebut penting agar dapat melihat bagaimana perubahan struktur keluarga berpengaruh pada perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh perceraian pada proses tumbuh kembang anak bisa menimbulkan akibat baik atau buruk. Dampak negatif antara lain anak menjadi mudah cemas ketika kehilangan figur ibu, minder serta kurang percaya diri, cenderung nakal akibat ketiadaan figur ayah sebagai pengendali superego, sering membuat pilihan yang tidak terduga, serta berperilaku tidak terkendali. Sementara itu, dampak positif perceraian dapat berupa tumbuhnya kemandirian, meningkatnya kemampuan bertahan hidup (*survive*) karena terbiasa menghadapi kesulitan, serta munculnya ketangguhan pada sebagian anak yang mampu bangkit dari kondisi tersebut (Triana et al., 2024). Lebih lanjut, Usman (2024) menegaskan bahwa perceraian sering kali menempatkan anak sebagai pihak yang paling terdampak. Mereka harus berhadapan dengan perubahan rutinitas sehari-hari, perpindahan tempat tinggal, hingga dinamika emosional yang rumit antar orang tua. Perceraian juga dapat merenggangkan ikatan emosional antara anak dan salah satu orang tua, sehingga mengganggu perkembangan emosional maupun sosial. Hal ini pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.

Tabel 2 Dampak yang Dirasakan Anak

No	Inisial	Usia	Dampak yang dirasakan
1	CD	21 Tahun	CD merasa dekat dengan ayah karena selalu diberi perhatian, tetapi hubungannya dengan ibu renggang sejak ibu menikah lagi. Ia merasakan kehilangan perhatian dari ibu dan lebih banyak berbagi masalah dengan pasangan.
2	DP	23 Tahun	DP merasakan minim perhatian dari ayah dan lebih dekat dengan ibu. Perbedaan pola asuh membuatnya mendapat kedisiplinan dari ayah, sedangkan dukungan lebih banyak dari ibu. Ia berharap komunikasi dengan orang tua bisa lebih baik.
3	ER	20 Tahun	ER mengalami berkurangnya perhatian ayah, sementara ibu tetap memberi dukungan. Ia lebih terbuka kepada ibu, meskipun tidak ada lagi diskusi bersama orang tua. Meski begitu, ia merasa pola asuh yang dijalani membuatnya lebih kuat.
4	DS	22 Tahun	DS tidak merasa kehilangan kasih sayang karena tetap mendapat perhatian dari ayah, ibu, serta orang tua sambung. Namun, ia sempat bingung sejak kecil karena memiliki "banyak orang tua". Ia lebih dekat bercerita kepada nenek dan merasa aturan orang tua cukup konsisten.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak berbeda pada masing-masing anak, terutama dalam hal kedekatan emosional dan rasa perhatian. CD merasakan kehilangan perhatian dari ibu dan lebih banyak berbagi masalah dengan pasangan, sementara DP mengalami minim perhatian dari ayah sehingga lebih bergantung pada ibu untuk dukungan emosional. ER kehilangan kedekatan dengan ayah tetapi tetap mendapatkan dukungan dari ibu, yang membantunya menjadi lebih kuat. DS tidak merasakan kekurangan kasih sayang karena tetap diperhatikan oleh ayah, ibu, dan orang tua sambung, meski awalnya mengalami kebingungan akibat banyak figur pengasuh. Secara umum, perceraian memengaruhi interaksi, rasa aman, dan kedekatan emosional anak, tetapi dukungan dari salah satu atau kedua orang tua dapat membantu anak menyesuaikan diri dan mempertahankan perkembangan emosional yang positif.

Perceraian membawa dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar subjek merasakan perubahan dalam hal perhatian, kedekatan emosional, serta rasa aman terhadap figur orang tua. Subjek CD (21 tahun) mengungkapkan: "Aku masih sering berharap ibu mau hubungi aku lagi. Sekarang kalau ada masalah, aku lebih banyak cerita ke ayah atau ke pacar." Kutipan ini menunjukkan adanya rasa kehilangan figur keibuan, yang berdampak pada munculnya kebutuhan emosional baru untuk mencari figur pengganti kedekatan (*attachment substitute*). Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2025) bahwa anak dari keluarga bercerai sering mengalami kehilangan stabilitas emosional dan cenderung mencari sumber dukungan alternatif.

Sementara DP (23 tahun) menjelaskan bahwa setelah perceraian, ia merasa kurang mendapatkan perhatian dari ayah: "Aku jarang banget diajak ngobrol sama ayah, tapi kalau sama ibu, aku bisa cerita apa aja. Ibu tuh selalu bilang sabar dan semangat." Pernyataan ini menggambarkan adanya pergeseran hubungan emosional dan ketimpangan dukungan antarorang tua, di mana peran ibu menjadi dominan dalam memberikan kehangatan. Hal ini memperkuat pandangan Luailik dan Sa'diyah (2023) bahwa dukungan sosial dari orang tua yang masih terlibat secara aktif dapat mengurangi dampak psikologis akibat perceraian. Subjek ER (20 tahun) juga mengalami situasi serupa, di mana ia merasa kehilangan figur ayah namun tetap mendapatkan dukungan emosional dari ibu: "Awalnya aku marah banget sama ayah, tapi sekarang aku lebih fokus bantu ibu dan adik. Aku jadi lebih mandiri aja." Kutipan ini memperlihatkan proses adaptasi positif meskipun ada kehilangan, ER menunjukkan resiliensi

yang tumbuh melalui dukungan ibu dan pengalaman menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan Faber & Wittenborn (2010) yang menyebutkan bahwa Perceraian memang dapat menumbuhkan kemandirian dan ketahanan anak, terutama ketika mereka didukung oleh lingkungan pengasuhan. Ikatan keterikatan yang aman dengan pengasuh mendorong regulasi emosional yang efektif dan memberikan dukungan yang diperlukan selama transisi yang penuh tekanan.

Sementara itu, DS (22 tahun) tidak terlalu merasakan dampak negatif karena mendapat dukungan dari kedua orang tua dan nenek: "Aku tetap sering dikunjungi ayah, ibu juga sering ngabarin. Jadi meskipun mereka udah pisah, aku tetap merasa punya dua rumah yang sayang sama aku." Pernyataan DS menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari kedua pihak dapat menetralkan dampak negatif perceraian terhadap anak. Hal ini mendukung teori Usman (2024) bahwa anak yang tetap menerima perhatian dari kedua orang tua mampu mempertahankan kesejahteraan emosional dan sosial dengan lebih baik. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan orang tua setelah perceraian. Anak yang tetap menerima dukungan emosional dari salah satu atau kedua orang tua menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik, sementara anak yang kehilangan figur pengasuh utama cenderung mengalami kesulitan dalam aspek emosional dan sosial.

Keterkaitan antara hasil penelitian dan teori memperlihatkan bahwa peran pola asuh pasca perceraian sangat menentukan kesejahteraan emosional anak. Pola asuh otoritatif yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, dan kontrol yang proporsional mampu membantu anak menghadapi situasi perubahan dengan lebih adaptif (Koenig & Vaisarova, 2022). Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, maupun abai cenderung menimbulkan ketidakstabilan emosional dan perasaan kehilangan dukungan. Dukungan sosial dari orang tua maupun keluarga besar terbukti berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif perceraian (Kołodziej-Zaleska & Przybyła-Basista, 2016). Anak yang memiliki sistem dukungan sosial yang kuat akan lebih mampu mengembangkan ketahanan psikologis dan hubungan sosial yang sehat di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua setelah terjadinya perceraian serta menelaah pengaruhnya terhadap kondisi emosional dan sosial anak. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh pasca perceraian bervariasi, meliputi otoritatif, otoriter, permisif, maupun abai. Pola asuh otoritatif cenderung memberikan stabilitas emosional, rasa aman, serta dukungan positif bagi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, atau abai seringkali menimbulkan jarak emosional, rasa kehilangan, bahkan kebingungan dalam diri anak. Dampak perceraian terhadap anak juga bersifat multidimensional: sebagian anak merasakan kehilangan perhatian, kecemasan, serta kerenggangan hubungan dengan salah satu orang tua, sementara sebagian lainnya justru tumbuh lebih mandiri, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan kondisi baru. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola asuh pasca perceraian sangat penting agar intervensi yang tepat dapat diberikan demi perkembangan optimal anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh pasca perceraian berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas dapat memengaruhi generalisasi hasil, terutama karena pengalaman perceraian dan pola asuh sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial keluarga. Kedua, data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya menggambarkan dinamika emosional anak secara longitudinal. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang sosial ekonomi serta menggunakan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan pola asuh dan dampaknya terhadap kesejahteraan

psikologis anak pasca perceraian. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menelaah lebih jauh peran pihak ketiga seperti guru, konselor, maupun keluarga besar dalam membantu anak beradaptasi pasca perceraian, serta mengembangkan model intervensi berbasis keluarga untuk memperkuat hubungan emosional dan sosial anak. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan terdekat, diharapkan anak dapat tumbuh secara sehat, adaptif, dan resilien dalam menghadapi perubahan akibat perceraian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan rasa hormat yang mendalam penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd. dan Dr. Devi Ratnasari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti dalam penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gunawan, E., Yusuf, N., & Tubagus, M. (2024). The Psychological Impact of Divorce on Children in Manado City, North Sulawesi. *Ulul Albab*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.30659/jua.v6i2.30914>
- Azkiyah, W., Haryono, V. F., Fitriyyah, W. N., & Fidrayani. (2024). Pengaruh pengetahuan parenting terhadap keterlibatan orang tua di lembaga PAUD. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 30–36. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1322>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024>
- Cowden, J. D. (2016). Supporting Children During Divorce and Separation. *NEJM Journal Watch*, 2016. <https://doi.org/10.1056/NEJM-JW.NA43103>
- Dilla, Y. R., & Wado, R. D. (2024). Understanding the Impact of Parental Divorce on Emotional Development in Early Adolescents: A Mixed-Methods Exploration. *Acta Psychologia*, 3(2), 81–88. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i2.61>
- Elminah, E. D. H., & Syafwandi. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574–580.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Talamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Gunarsa, S. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadijah, I. (2024). Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu Kec. Langgudu Kabupaten Bima. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11(1), 66–74. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Hariati, S. (2023). Analisis hukum penyebab terjadinya perceraian dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Studi di Pengadilan Agama Giri Menang, Lombok). *Jurnal Kompilasi Hukum*, 8(1), 1–23.
- Koenig, M. A., & Vaisarova, J. (2022). Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome. *Journal of Student Research*, 11(3). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v11i3.3679>.

- Kołodziej-Zaleska, A., & Przybyła-Basista, H. (2016). Psychological well-being of individuals after divorce: the role of social support. *Current Issues in Personality Psychology*, 4(4), 206–216. <https://doi.org/10.5114/CIPP.2016.62940>
- Luailik, M., & Sa'diyah, E. H. (2023). The Impact of Parental Divorce on Children's Psychology. *The Journal of History and Social Sciences*. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.89>
- Miller, G. H. (2020). *Future Trends in Marriage and Family* (pp. 307–315). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35079-6_21
- Nugroho, Y. J. D. (2023). *Psikologi keluarga*. In P. S. Andrianie (Ed.), *USB Press* (Vol. 1). USB Press.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Ramadani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawan, A. R., Mahfudhoh, A. A., Khusna, R., Afiana, V., Azzahra, Z. M. F., & Wijayama, B. (2023). *Model dan media pembelajaran interaktif serta pola asuh orang tua terhadap pembelajaran*. Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id/books?id=FfQEAAAQBAJ>
- Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua, disunting oleh Sutopo). Bandung: ALFABETA, CV.
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Mather, M., Santoso, M. B., Widowati, W., Siregar, H., Afifah, I., et al. (2025). *Sosiologi keluarga: Konsep, teori, dan dinamika permasalahan keluarga era modern*. Star Digital Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=YmyHEQAAQBAJ>
- Triana, T., Suhar, & Ishaq. (2024). *Urgensi pemberian mut'ah pasca perceraian dalam perspektif hukum Islam dan perundang-undangan di Indonesia*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=8gL2EAAAQBAJ>
- Usman, M. (2024). *Sosiologi keluarga*. Nas Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=xKErEQAAQBAJ>
- Usman, M. (2025). *Teori dan isu kontemporer mengenai keluarga: Sosiologi keluarga*. Nas Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=xLtPEQAAQBAJ>
- Wahda, M. R. (2024). Peran attachment (kelekatan) orangtua terhadap penyesuaian diri anak rantau. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/10.21009/jkkp.111.10>
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak Adila. *Jurnal Sustainable*, 9(2), 308–318. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian tentang pola asuh orangtua terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>